

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsep *Guluw* Dalam Penafsiran Tafsir Klasik dan Kontemporer Terhadap QS. *Al-Nisā'*4:171

4. 1. 1. Deskripsi Umum QS. *Al-Nisā'*4:171

Berikut ini kutipan QS. *al-Nisā'*4:171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَن نُّقِيهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهَوْا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Terjemah :

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam beragama, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa Putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) rûh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. (Qur’an Kemenag, 2010, h 138)

Shihab (2000) menjelaskan bahwa surah ini dinamai *al-Nisā'*. Nama ini dikenal sejak masa Nabi Saw. Aisyah ra., istri Nabi Saw., menegaskan bahwa surah *al-Baqarah* dan surah *al-Nisā'* turun setelah beliau menikah dengan Nabi Saw. Ia juga dikenal dengan nama *al-Nisā' al-Kubrā'* (*al-Nisā'* yang besar) atau al-

Nisā' *aṭ-Ṭūlā* (*al-Nisā'* yang panjang), karena *aṭ-Ṭalāq* dikenal sebagai surah *al-Nisā' aṣ-Ṣugrā* (*al-Nisā'* yang kecil). Dinamai *al-Nisā'* yang dari segi bahasa bermakna “perempuan,” karena ia dimulai dengan uraian tentang hubungan silaturrahim, dan sekian banyak ketetapan hukum tentang wanita, antara lain perkawinan, anak-anak wanita, dan ditutup dengan ketentuan hukum tentang mereka. (Quraish Shihab, 2000, hal. 311)

Pendapat Aisyah di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dengan demikian berarti surah ini turun setelah hijrah, karena Aisyah baru bercampur dengan Nabi Saw., setelah hijrah tepatnya delapan bulan sesudah hijrah. Bahkan, para ulama juga sepakat bahwa surah *al-Nisā'* turun setelah surah *al-Baqarah*, dan ini berarti surah ini turun jauh sesudah hijrah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah *al-Nisā'* turun sesudah *āli 'Imrān*, sedang *āli 'Imrān* turun pada tahun ketiga hijrah setelah perang Uhud, dan ini berarti *al-Nisā'* turun setelah itu. Boleh jadi surah ini turun setelah peperangan *al-Aḥzāb* yang terjadi pada akhir tahun keempat hijrah atau awal tahun kelima. (Quraish Shihab, 2000, hal. 311)

Al-Biqā'i mengemukakan bahwa tujuan utama dari surah ini adalah mengenai persoalan tauhid yang diuraikan dalam surah *āli 'Imrān*, serta ketentuan yang digariskan dalam surah *al-Baqarah* dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun dalam surah *al-Fātiḥah*, sambil mencegah agar kaum muslim tidak terjerumus dalam jurang perpecahan. (Quraish Shihab, 2000, hal. 312)

4. 1. 2. Penafsiran Tafsir Klasik dan Kontemporer

Bila ditelusuri dari berbagai sumber kitab tafsir baik dari kitab tafsir klasik maupun kitab tafsir kontemporer. Maka, ditemukan berbagai penafsiran diantaranya:

a. Tafsir Klasik

- Definisi *Guluw*

Menurut Abu Ja'far (2014), menjelaskan definisi *guluw* merupakan sebuah bentuk perintah larangan dari Allah Swt., untuk tidak melampaui batas kewajaran dalam hal membenarkan agama, atau melampaui batas yang memang menjadi batasannya. Sehingga bersikap berlebihan-lebihan dalam menjalankan perintah beragama.

Selanjutnya, menurut Al-Qurtūbi (2013) menjelaskan Allah Swt., melarang *guluw*. Di mana *al-guluw* artinya adalah melampaui batas. Contohnya: *galā as-si'ru yaglū galā'an* yang artinya (harga melampaui batas mahal/naik), *galā ar-rujulu fi I Amr guluwwan* (seseorang melampaui batas), dan *galā bi Al jāriyyah lahmuhā wa'ashmuhā*, jika seorang pemuda begitu cepat melewati masa muda dan melewati lidah-lidah-nya. Dalam hal ini *guluw* adalah larangan untuk tidak melampaui batas serta berlebih-lebihan di dalamnya karena perbuatan tersebut merupakan suatu jalan menuju keburukan dan kekufuran. (Al-Qurtūbi, 2013. h. 50)

- Subjek dan Objek *Guluw*

Pada QS. *al-Nisā'*/4:171. Abu Ja'far juga menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut ditujukan larangan kepada Ahli Injil yaitu dari golongan Nasrani. Sedangkan Al-Qurtūbi menjelaskan pada QS. *al-Nisā'*/4:171 merupakan larangan

yang ditujukan oleh Ahli Kitab di mana ditujukan kepada golongan Nasrani dan Yahudi.

- Bentuk *Guluw*

Al-Ṭabarī (2014) menjelaskan bentuk *guluw* yang dimaksudkan Ahli Kitab (orang-orang Nasrani) telah melampaui batas kewajaran dalam hal membenarkan agama, sehingga mereka berlebih-lebihan di dalamnya. Dalam hal ini mereka telah mengatakan bahwa Isa a.s. itu adalah anak Allah. Kemudian Allah Swt., menyifati Isa dengan sifatnya. Dengan Dia berkata, sifatnya adalah sebagai utusan Allah. Dia diutus dengan membawa kebenaran, guna disampaikan kepada makhluk-Nya. Al-Masih bukan putra Allah seperti yang disangka, akan tetapi Isa itu putra dari Maryam. Dan risalah yang telah diperintahkan Allah kepada malaikatnya untuk diberikan kepada Maryam adalah sebagai kabar gembira dari Allah untuknya. Hal ini juga disebutkan oleh Allah Swt., dalam ayat yang artinya “ingatlah, ketika malaikat berkata, ‘Hai Maryam sesungguhnya Allah mengembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari pada-Nya.’ (Al-Ṭabarī, 2014).

Al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya menyatakan. Dijelaskan pula, dalam riwayat oleh Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, dia berkata, “Mereka terbagi menjadi dua kelompok; pertama: kelompok yang berlebih-lebihan dalam agama, yaitu berlebih-lebihan dalam keraguan dan kebencian. Kedua: kelompok yang meninggalkan dan menyimpang dari perkara Tuhan mereka.

Selain itu juga diperintahkan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan jangan mengatakan bahwa Tuhan itu tiga karena Allah itu Esa, tidak ada sekutu, teman, dan tidak pula diperanakan. Orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu tiga, padahal sesuatu yang mempunyai anak tidaklah pantas disebut Tuhan, begitu juga orang yang mempunyai teman, maka tidak boleh dijadikan Tuhan yang patut disembah, akan tetapi Allah adalah Tuhan yang patut disembah, Tuhan yang esa yang harus disembah tidak ada anak, orang tua, teman maupun sekutu bagi-Nya. Dengan itu Allah meninggikan dan mengagungkan Dzat-Nya sendiri serta menyucikan diri-Nya dari perkataan yang mengatakan bahwa Dia mempunyai anak dan teman. Maka segala apa yang ada di langit dan di bumi merupakan milik Allah Swt., baik itu makhluk maupun malaikat dan cukuplah Allah yang mengatur dan memberi rezeki kepada semua makhluk yang ada di muka bumi yang membutuhkan-Nya dan tidak membutuhkan yang lain. (Al-Ṭabarī, 2014).

Selanjutnya, Al-Qurtūbi (2013) menjelaskan bentuk *guluw* yang dilakukan oleh *Ahl al-Kitab* yaitu mereka telah berlebihan-lebihan terhadap Isa a.s. dan Ibunya Maryam hingga menuduh Maryam telah melakukan perzinaan, kemudian mereka berlebihan dalam hal menjadikan Isa a.s. sebagai Tuhan yang mereka sembah.

Dalam Shahih Al Bukhari dinyatakan: Rasulullah Saw., bersabda, “Janganlah kalian berlebihan terhadapku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan terhadap Isa dan katakanlah oleh kalian hamba Allah dan utusan-Nya.”

Dalam firman Allah ini dibahas tiga masalah:

Yang pertama, firman Allah “*Wa lā taqūlū ‘alallāhi illal-ḥaqq*” dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, maksudnya adalah jangan mengatakan bahwa Allah itu mempunyai sekutu atau anak.

Kedua, Allah Swt., tidak pernah menyebutkan seorang wanita dan mengemukakan namanya di dalam Kitab-Nya kecuali hanya Maryam binti Imran, ketika orang-orang Nasrani mengatakan apa yang mereka katakan tentang Maryam dan putranya, maka Allah menyebutkan namanya secara tegas dan tidak mengkuniyahinya dengan Ummu (Ibu) dan Ubudiyah (hamba perempuan), di mana penghambaan diri kepada Allah ini mempunyai sifat dirinya. Dalam hal ini Allah menggunakan bahasa yang biasa digunakan orang-orang Arab dalam menyebut nama budak perempuan mereka.

Dan yang ketiga, meyakini bahwa Isa tidak mempunyai Ayah merupakan suatu hal yang wajib. Jika nama Isa berulang kali disebutkan dengan dinisbatkan kepada Ibunya, maka hati akan merasakan sesuatu yang wajib untuk diyakini yaitu menafikan keberadaan seorang Ayah dari sosok Isa, sekaligus menyucikan sang Ibu dari julukan yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi. (Al-Qurtūbi, 2013)

Menurut satu pendapat Al Kalimah pada QS. *al-Nisā*’4:171 adalah kabar gembira yang disampaikan kepada Maryam dan risalah-Nya yang disampaikan kepadanya melalui perantara. Sedangkan pendapat lain lafazh Al Kalimah mengandung makna ayat. Isa mempunyai empat nama: Al-Masih, Isa, Kalimat, dan Rūḥ. Menurut satu pendapat masih ada nama lain yang tertera dalam al-Qur'an. Sedangkan makna “Yang disampaikan-Nya kepada Maryam,” adalah Allah memerintahkan kalimat itu kepada Maryam. Firman Allah “Dan (dengan

tiupan) rūḥ dari-Nya.” Inilah yang membuat orang-orang Nasrani menjadi sesat, mereka berkata “Isa adalah bagian dari-Nya.” Oleh karena itu mereka menjadi jahil.

Demikian pendapat dari Az-Zujaj. Ibnu Abbas berkata maksud dari trinitis adalah Allah, sahabat perempuan-Nya dan anak-Nya. Al-Farra’ dan Abu Ubaid berkata maksudnya adalah janganlah kalian mengatakan bahwa Dia adalah yang ketiga dari tiga.

Meskipun orang-orang Nasrani terbagi dalam tiga sekte, namun mereka sepakat tentang trinitis. Mereka berkata “Sesungguhnya Allah adalah esensi yang satu, namun memiliki tiga uqnūm, di mana masing-masing uqnūm dijadikan sebagai Tuhan.” Uqnūm yang mereka maksud adalah wujud, kehidupan, dan pengetahuan. Dan mereka menyebutnya dengan Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruhul Qudus. Ucapan mereka ini mengandung paradoks, di mana penjelasan tentang hal itu terdapat dalam buku-buku yang membahas persoalan teologi. Maka kesimpulan dari ucapan mereka bahwa Isa adalah Tuhan karena pada dirinyalah Allah Swt., mengalir melalui kedua tangannya berupa kejadian yang luar biasa atau mukjizat.

- Implikasi *Guluw*

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap penafsiran al-Ṭabarī mengenai makna *guluw* yang terdapat pada QS. *al-Nisā*’4:171. *Guluw* merupakan perintah larangan yang datang dari Allah Swt., kepada *Ahl al-Kitab* (kaum Nasrani) agar tidak melampaui batas keyakinan yang benar dalam agama, dan tidak membicarakan atas nama Allah kecuali kebenaran. Serta, memerintahkan untuk berhenti dari pembicaraan yang tidak baik agar mendapat

karunia dari Allah Swt. Di samping itu juga dalam QS. *al-Nisā'*4:171 diperintahkan untuk beriman kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya.

Selanjutnya, dari hasil penelusuran peneliti terhadap penafsiran al-Qurtūbi mengenai makna *guluw* dalam QS. *al-Nisā'*4:171. *Guluw* adalah perintah larangan yang datang dari Allah Swt., agar seseorang tidak melampaui batas atau berlebih-lebihan karena itu merupakan suatu perbuatan yang buruk dan kufur. Selain itu peringatan terhadap sikap *guluw* atau berlebihan dalam memuji, perbuatan melampaui batas, dan pujian batil, hal itu juga dapat mengantarkan pada kesyirikan, yaitu dengan menempatkan hamba pada posisi Tuhan dan menyifatinya dengan sifat Tuhan.

b. Tafsir Kontemporer

- Definisi *Guluw*

Menurut (Al-Zuhaili, 2016) dalam tafsir *al-Munir guluw* adalah larangan untuk tidak bersikap berlebihan-lebihan, melampaui batas, keterlaluhan, pemujaan, dan ekstrem dalam hal segala urusan yang telah dikehendaki oleh syari'at baik itu dalam hal keyakinan maupun amalan.

Kemudian *guluw* menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah adalah sikap melampaui batas kewajaran yang dituntut oleh akal sehat atau tuntunan agama, baik itu dalam hal kepercayaan, ucapan, maupun perbuatan seseorang (Quraish Shihab, 2000. h. 646).

- Subjek dan Objek *guluw*

Al-Zuhaili dalam menafsirkan QS. *al-Nisā'*4:171 menjelaskan walaupun *Ahl al-Kitab* menggunakan bentuk kata umum. Namun, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah Ahli Kitab yang cakupannya lebih khusus dan spesifik yaitu dari

golongan Nasrani. Karena hal ini berdasarkan pada kalimat setelahnya. *Wa lā taqulū salāsah*, ini merupakan perkataan yang identik dengan perkataan kaum Nasrani yang memiliki paham trinitis.

Selanjutnya Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan banyak dari ulama yang memahami bahwa ayat ini khusus ditujukan hanya kepada orang-orang Nasrani saja, tidak kepada orang-orang Yahudi karena kandungannya berbicara mengenai pelampauan batas terhadap Isa a.s. Akan tetapi menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengatakan bukan hanya orang-orang Nasrani, karena orang-orang Yahudi juga melampaui batas dalam keberagamaan mereka dan keyakinan mereka tentang Tuhan. Selain itu juga Quraish Shihab menjelaskan memang uraian selanjutnya menyangkut Isa a.s. lebih banyak tertuju kepada umat Nasrani, walaupun larangan melampaui batas dalam mengamalkan agama tertuju kepada *Ahl al-Kitab*, namun secara tidak langsung dapat menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad Saw. (Quraish Shihab, 2000)

- Bentuk *Guluw*

Al-Zuhailī (2016) dalam ayat ini juga membahas tentang sejumlah hukum esensial dalam aqidah. Diantaranya adalah Orang-orang Yahudi yang bersikap berlebih-lebihan dan ekstrem terhadap Isa, hingga mereka meremehkan, menghina, melecehkan Isa serta kufur kepadanya, juga melontarkan tuduhan palsu dan keji terhadap Maryam. Begitupun orang-orang Nasrani bersikap berlebih-lebihan dan ekstrem terhadap Isa hingga mereka menjadikannya sebagai Tuhan mereka. Bahkan lebih dari itu, kaum Nasrani juga bersikap berlebih-lebihan dan keterlaluan terhadap pengikut Isa yang mengklaim bahwa diri mereka berada di atas agama Isa, sehingga kaum Nasrani menyematkan kepada mereka sifat

keterpeliharaan dari salah dan dosa. Kaum Nasrani pun mengikuti setiap ucapan mereka secara membabi buta dan tidak peduli apakah benar atau batil. Sikap semborono (berlebih-lebihan) dan sikap lalai (teledor) dalam hal ini adalah jelek dan kufur. Oleh karena itu, dalam Shahih Bukhari yang diriwayatkan oleh Rasulullah Saw. Bahwasanya beliau bersabda,

لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظْرَتْ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ

Artinya :

Janganlah kamu sekalian terlalu berlebih-lebihan menyajungku dan memujaku, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nasrani terhadap Isa. Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah, Hamba Allah Swt., dan Rasul-Nya.

Menyakini bahwa Isa a.s. tanpa bapak adalah wajib. Oleh karena itu, ketika namanya disebut berulang-ulang dengan dinisbahkan kepada Ibunya, hati dan pikiran akan mendapat pemahaman dan kesadaran tentang penafian keberadaan seorang Ayah dan dirinya, serta membersihkan Ibundanya yang suci dari omongan negatif dari kaum Yahudi dengan tuduhan telah berbuat zina. (Al-Zuhaili, 2016, h. 380)

Mengimani dan meyakini bahwa Allah Swt., adalah Tuhan yang Esa, yang menciptakan Al-Masih dan yang mengutusnyanya sesungguhnya para hamba Allah Swt., keimanan seperti ini adalah sebuah kewajiban, keharusan, dan keniscayaan. Inilah keimanan yang benar diterima akal pikiran waras. Oleh karena itu, tidak bisa menjadikan Isa sebagai Tuhan. Haram hukumnya menyatakan bahwa Allah berbilang atau Allah tiga.

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan at-Tatsliits (trinitis) adalah Allah, Istri, dan Putra. Kaum Nasrani bersepakat tentang trinitis dan mengatakan sesungguhnya Allah satu esensi dan memiliki tiga hipostasis, lalu mereka menjadikan setiap hipostasis sebagai Tuhan. Yang mereka maksudkan dengan hipostasis adalah wujud, kehidupan, dan pengetahuan. Namun yang umum berlaku adalah mereka mengungkapkan tiga hipostasis dengan ungkapan Bapak, Anak, dan ar-Ruhul al-Kudus. Yang mereka maksudkan dengan Bapak adalah wujud, ar-Ruhul Qudus adalah kehidupan, dan Anak adalah Al-Masih.

Berhenti dari pandangan trinitas dan meninggalkannya adalah kebaikan murni dan itu adalah yang benar. Allah Swt., adalah Tuhan yang Esa dan tersucikan dari beranak, bahwa segala apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik dan kepunyaan-Nya, sementara status dimiliki bertentangan dengan status sebagai anak. Oleh karena itu, tiada sekutu bagi-Nya Isa dan Maryam adalah termasuk apa yang ada di langit dan di bumi yang merupakan kepunyaan Allah Swt.

Kemudian, Quraish Shihab (2000) menjelaskan bentuk *guluw* yang dilakukan oleh para *Ahl al-Kitab* adalah mereka berkeyakinan bahwa Uzair adalah putra Allah dan Al-Masih putra Allah seperti yang terdapat pada QS. at-Taubah/9:30. “Dan orang-orang Yahudi berkata, Uzair putra Allah, dan orang-orang Nasrani berkata, Al-Masih putra Allah. Itulah ucapan yang keluar dari perkataan mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?.” Mereka menjadikan Rahib-Rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah (QS. at-Taubah/9:30), dan lain-lain. Selain itu, bentuk *guluw* yang dimaksudkan pada QS. *Al-Nisā*’4:171 adalah

larangan untuk tidak mengatakan bahwa Tuhan itu ada tiga, berhentilah yakni diperintahkan untuk meninggalkan ucapan dan kepercayaan itu, serta kepercayaan yang lain yang bertentangan dengan Tauhid. Karena (Itu) baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah, Tuhan yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, karena jika Dia mempunyai anak, berarti Dia butuh, padahal segala apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya, karena itu tidak mungkin Tuhan mempunyai anak. Cukuplah Allah yang Maha Esa itu sebagai wakila pemelihara yang memelihara kita semua (Quraish Shihab, 2000). Mengenai ayat di atas, selain menyebut gelar Isa a.s. sebagai Al-Masih, juga menyebut nama dan Ibu beliau. Ini untuk menghilangkan kesalahpahaman yang timbul jika disebut hanya kata Al-Masih, karena kata ini seperti telah di uraikan ketika menafsirkan ayat 156 surah ini pada mulanya digunakan untuk setiap orang yang baru diberkati atau Raja. Di sisi lain juga, penyebutan Ibu Isa a.s. untuk mengisyaratkan bahwa beliau adalah manusia yang diciptakan dan memiliki Ibu sebagaimana manusia lainnya (Quraish Shihab, 2000).

Dalam ayat ini, ada tiga sifat yang disandangkan kepada Isa a.s. Pertama sebagai rasul, kedua kalimat Allah, dan yang ketiga rūḥ dari Allah. Ketiga hal ini orang-orang Nasrani melampaui batas. Kedudukan beliau sebagai rasul mereka pahami dalam arti Allah mengutus putra-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Makna kalimat Allah, mereka atau sebagian mereka memahaminya dalam arti menyatukan sifat ketuhanan dengan Isa a.s. dalam perut Ibunya, dan kata rūḥ dari Allah adalah hakikat Al-Masih yang menyatu dengan hakikat ketuhanan dalam perut Ibunya (Quraish Shihab, 2000).

Al-Masih Ibn Maryam adalah Rasul, tidak dapat diingkari tetapi kerasulan yang pada prinsipnya tidak berbeda dengan Rasul-Rasul Allah yang lain, yakni manusia pilihan Allah Swt., yang ditugaskan menyampaikan ajaran Ilahi kepada manusia.

Al-Masih adalah kalimat Allah yang memang benar adanya, tetapi dalam arti bahwa beliau lahir bukan sebagaimana proses kelahiran manusia yang lain, yakni melalui hubungan seksual pria dan wanita, tetapi melalui firman Allah kun/jadilah. Kata kun pun tidak harus dipahami dalam arti ucapan seperti itu, tetapi dalam kehendak dan kekuasaan Allah Swt (Quraish Shihab, 2000).

Sebenarnya semua yang tercipta merupakan hasil dari kalimat Allah tetapi sebagian terjadi atas izin-Nya melalui dan bersama hukum-hukum sebab akibat yang ditetapkan-Nya dan sebagian yang lain tanpa sebab yang kita ketahui. Seperti pada kasus Adam dan Isa as. secara khusus mereka dinamai tercipta dengan kalimat Tuhan Kun. Ini diberlakukan kepada Maryam sebagai ganti dari proses kejadian manusia lain yang prosesnya dilakukan oleh manusia dengan meletakkan sperma ke rahim wanita sehingga bertemu dengan indung telur (Quraish Shihab, 2000).

Sehingga semua kekeliruan itu diluruskan oleh ayat ini dengan menegaskan bahwa Tuhan adalah wa>h}id, Maha Esa. Esa dalam zat, tidak terdiri dari unsur yang membentuk-Nya karena jika demikian Dia adalah zat yang membutuhkan bagiannya, karena tanpa bagian itu ia tak ada. Dia juga esa dalam sifat-sifat-Nya, karena jika ada yang sama dengan-Nya, maka Dia tidak esa lagi. Dia juga esa dalam perbuatan-Nya, karena jika tidak, maka ada yang dapat menyaingi atau

membatalkan ketetapan-Nya dan ketika itu Dia tidak menjadi Tuhan lagi (Quraish Shihab, 2000).

- Implikasi *Guluw*

Berdasarkan dari hasil penelusuran peneliti terhadap penafsiran Al-Zuhaili mengenai makna *guluw* dalam QS. *al-Nisā'*4:171. *Guluw* adalah sikap berlebihan, melampaui batas, serta ekstrem dalam segala urusan yang merupakan hal terlarang secara syari'at. Selanjutnya pada penafsiran Al-Zuhaili dalam tafsirnya menyatakan hal yang diinginkan adalah sikap moderat di antara dua sikap ekstrem: ekstrem dalam hal mengganggu dan mengkhultuskan serta ekstrem dalam hal merendahkan, meremehkan dan menghina. Kemudian dianjurkan untuk tidak melanggar batasan-batasan yang telah Allah Swt., tetapkan dengan menambah-nambahi atau mengurangi dan mereduksi urusan agama.

Kemudian, dari penafsiran Quraish Shihab mengenai makna *guluw* pada QS. *al-Nisā'*4:171 adalah ajakan kepada seluruh manusia untuk beriman kepada Allah Swt., khususnya diarahkan kepada *Ahl al-Kitab* yang telah melampaui batas kewajaran dalam kepercayaan mereka. Serta mengajak untuk meninggalkan ucapan dan kepercayaan yang lain yang bertentangan dengan Tauhid. Kemudian, *guluw* pada QS. *al-Nisā'*4:171 juga bisa dijadikan pembelajaran bagi kita umat Nabi Muhammad Saw., agar senantiasa menjauhi sikap tersebut.

4. 1. 3 Perbandingan Penafsiran Klasik dan Kontemporer

Dari penafsiran yang telah dijelaskan di atas, terdapat perbedaan pendapat oleh para Mufassir mengenai tafsiran pada ayat ini. Antara lain sebagai berikut:

a. Tafsir Klasik

Al-Ṭabarī dalam menafsirkan *guluw* yang terdapat pada QS. *al-Nisā'*4:171, menjelaskan sebagai bentuk perintah larangan dari Allah Swt., untuk tidak melampaui batas dalam membenarkan agama sehingga bersikap berlebih-lebihan di dalamnya. Sedangkan al-Qurtūbi menafsirkan makna *guluw* dalam QS. *al-Nisā'*4:171, larangan Allah Swt., untuk *guluw* atau melampaui batas. Dalam hal ini yang dimaksud adalah berlebihannya orang-orang Yahudi terhadap Isa dan Ibunya Maryam, serta berlebihannya orang-orang Nasrani terhadap Isa a.s. hingga menjadikannya sebagai Tuhan. Dengan demikian melampaui batas dan berlebihan itu adalah suatu keburukan dan kekufuran.

Kemudian, dalam menafsirkan *guluw* yang terdapat pada QS. *al-Nisā'*4:171. Al-Ṭabarī memberikan penegasan terhadap Ahli Injil dari golongan Nasrani. Berbeda halnya dengan al-Qurtūbi yang menjelaskan bahwa Ahli Kitab yang dimaksud adalah kaum dari golongan Yahudi dan golongan Nasrani.

b. Tafsir Kontemporer

Al-Zuhailī dalam menafsirkan mendefinisikan *guluw* pada QS. *al-Nisā'*4:171 adalah suatu sikap berlebih-lebihan, melampaui batas dan ekstrem dalam hal segala urusan yang dilarang secara syari'at. Sedangkan Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *guluw* yakni melampaui batas yang dituntut oleh akal sehat atau tuntunan agama baik itu dalam hal kepercayaan, ucapan, maupun perbuatannya.

Selanjutnya, dalam menafsirkan QS. *al-Nisā'*4:171. Al-Zuhailī mengatakan bahwa Ahli Kitab yang dimaksudkan adalah *Ahl al-kitab* yang cakupannya lebih khusus dan spesifik yaitu kaum Nasrani. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan

ajakan itu bukan hanya ditujukan kepada orang-orang Nasrani saja melainkan orang-orang Yahudi juga, bahkan secara tidak langsung dapat menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad Saw.

Jadi dalam menafsiran ayat al-Qur'an sering terjadi perbedaan penafsiran pada ulama tafsir. Baik klasik, pertengahan maupun kontemporer. Perbedaan ini terjadi karena dilatar belakangi beberapa faktor seperti latar belakang Mufassir, sumber penafsiran, metode penafsiran maupun kondisi sosial pada saat ayat al-Qur'an tersebut di tafsirkan.

4. 2 Penafsiran QS. Al-Nisā'/4:171 Perspektif *Ma'nā Cum-Maghzā*

A. Analisis Gramatikal Bahasa

Pada kajian tekstual ini, peneliti akan berusaha untuk menguraikan pemaknaan QS. al-Nisā'/4:171, dengan menggunakan analisis gramatikal bahasa dan membaginya menjadi beberapa kalimat (fragmen) yang tersusun dalam ayat tersebut. Adapun fragmen yang dimaksud terdiri dari lima susunan kalimat. Berikut uraian kalimat yang dimaksud.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

Terkait dengan frasa “*Yā ahla alkitābi lā taghlū fī dīnikum.*” Kalimat *kitābi* adalah *mudofun ilaih* yang berasal dari kata *kataba*. *Ibnu Manẓūr* (1119) mengatakan kata *kitābi* memiliki enam makna, yaitu *al-Kitābu a'māl Banī Ādam* (Kitab amal Bani Adam), *al-Kitābu ar-Rizku wal ajal* (Kitab Rizki dan ajal), *al-Kitābu Al-Qur'an* (Kitab Al-Qur'an), *al-Kitāb at Taurāti* (Kitab Taurat), *al-Kitāb Injīla* (Kitab Injil), dan *al-Kitābu Fardhu* (Kitab Fardhu). Adapun kata *al-Kitābi* dimaknai sebagai *al-kitāb Injīla*, artinya kitab suci yang diyakini sebagai panduan hidup yang penting bagi umat Kristen berisi tentang ajaran yang dinyatakan oleh

Allah Swt. Berdasarkan makna tersebut, maka dapat dipahami bahwa frasa “*yā aḥla alkitābi*” merupakan perintah ajakan yang datangnya dari Allah Swt., yang kemudian ditujukan terhadap suatu kaum.

Frasa “*Lā taglū fī dīnikum*,” kalimat *lā taglū* terambil dari kata *al-guluw* yang artinya melampaui batas. *Lā taglū* adalah *fi’il muḍāri* yang didahului oleh *lā nahiyah* yaitu kalimat perintah negatif (larangan). Menurut Al-Ashfahāni (2017) Kata *al guluw* berasal dari kata *galā* yang artinya adalah melampaui batas. Disebutkan juga dalam sebuah harga *galā* artinya mahal, yaitu melebihi batas harga normal. Jika pelampauan batas dalam sebuah takaran dan kedudukan disebut dengan *guluwwan* maka pelampauan batas pada anak panah disebut dengan *galwun* sedangkan bentuk *fi’il* dari masing-masing kata tersebut adalah *galā, yaglū*. Jika dilihat dari penjelasan tekstual, maka kata *lā taglū* adalah bentuk perintah larangan dari Allah Swt., untuk tidak berlebih-lebihan, melampaui batas dalam hal agama baik itu dari segi kepercayaan, ucapan, maupun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

أَلْفَهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحَ مَنْه

Terkait dengan frasa “*Wa rūḥun minhu*.” Kata “*rūḥ*” adalah *isim masdar*, al-Husain bin Muhammad al-Damaghāni dalam *Qamūs al-Qur’ān aw Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī al-Qur’ān al-Karīm* mengatakan bahwa kata “*rūḥ*” di dalam al-Qur’an memiliki lima makna, yaitu *rahmatun* (rahmat), *Malāikatun* (Malaikat), *Jibrīl* (Jibril), *al-Wahyu* (wahyu), dan *Isabnu Maryama* (Isa Bin Maryam). Adapun untuk makna kata “*rūḥ*” di dalam QS. al-Nisā’/4:171 adalah *rahmatun* (rahmat). Yang artinya kasih sayang dari Allah Swt., kepada manusia (QS. Al-Mujadilah 28:22). Berdasarkan makna tersebut, maka dapat dipahami

bahwa kata *rūḥ* adalah rahmat dari-Nya, yang merupakan bentuk kasih sayang dari Allah Swt., sebagai sang pencipta (khalik) kepada yang Dia ciptakan (makhluk) dan merupakan rahmat dari Allah bagi orang-orang yang mengikutinya.

فَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ

Terkait dengan frasa “*Faāminū bi’llāhi warusulihī*,” kalimat *āminu* adalah *fi’il māḍhi* dalam bentuk *jamak muḍakkar* yang berasal dari kata *āmana*. Kata *āmana* menurut *Ibnu Manẓūr* (1119) memiliki beberapa makna yaitu *al-amāna* (keamanan, ketentraman), *al-āmnu* (keamanan) atau lawan kata dari *khauf* (takut), *al-amānah* (Amanat atau segala yang diperintahkan Allah Swt., kepada hamba-Nya) lawan kata dari *khiyānah* (penghianatan) dan bermakna *al-īmānu* (iman, percaya) lawan kata dari *kufra* (kafir). Kata *al-īmānu* (iman, percaya) juga diartikan sebagai *al-tasḍīq* (kejujuran) lawan kata *al-takhẓīb* (pendustaan) (hal. 140). Dan adapun makna kata *āmanū* (beriman atau percaya) dalam ayat tersebut ialah *al-īmānan* (iman, percaya) yaitu bentuk *maṣḍar* dari kata *āmana*, *yu’minu*, *āmanū* (*Ibnu Manẓūr*, 1991, hal. 141). Jika dilihat dari penjelasan tekstual, maka kata *āminu* tersebut adalah bentuk sebuah perintah ditujukan kepada orang-orang untuk beriman dan percaya kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya.

سُبْحٰنَهُ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ ۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ

Terkait dengan frasa “*Subḥānahū*” ialah *maf’ūl muṭlaq*. *Subḥāna* terambil dari akar kata *sabaḥa* yang berarti menjauh. Menurut *Ibnu Manẓūr* (1119) *sabaḥa* memiliki tujuh makna, yaitu : *aṣ-ṣalāh* (doa), *al-ajaba* (keajaiban), *adz-dzikir*

(peringat), *at-taubah* (pertaubatan), *al-istisnāu* (pengecualian), *barāatullah* (kepolosan Tuhan atas kejahatan), dan *at-tanzīh* (jauh). Adapun kata *subḥānahū* dimaknai sebagai *at-tanzīh*. Artinya bahwa Tuhan dan makhluk-Nya amat jauh dan tak terbandingkan, Tuhan tidak dapat digambarkan dan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dia berbeda secara mutlak dengan makhluk-Nya dan tidak ada kata sifat yang mampu melukiskan-Nya. Berdasarkan makna tersebut, dapat dipahami bahwa kata *subḥānahū* artinya bahwa menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan atau kejelekan dengan mengucapkan subhana Allah, berarti mengakui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna atau tercela baik terhadap orang atau makhluk lain.

Frasa “*Al-ardi*” ialah *isim majrur* yang i’rabnya menjadi kasrah karena adanya huruf *jarr fii* sebelumnya. Menurut *Ibnu Manẓūr* (1119) *Al-ardi* memiliki 13 makna, yaitu: *Al-Jannah* (Surga), *Baital Maqoddasi Bisyāmi* (Baital Maqdis di syam), *Al-Madīnah* (Madinah), *Makkah* (Mekkah), *Masri* (Mesir), *Ardul Islāmi* (Tanah Islam), *Al-ardi Kullahā* (Seluruh Bumi), *Al-Qobrun* (Kuburan), *Ardul Tiyahu* (Tanah Pengembaraan), *Ardul Qiyāmatu* (Tanah Kebangkitan), *Al-Qolbu* (hati), *Sāhatul Masjidu* (Alun-alun Masjid), dan *Al-Muqoddami* (Pembawa Acara). Adapun kata *Al-ardi* dimaknai sebagai *Al-ardi Kullahā* (Seluruh Bumi). Jadi, jika dilihat dari penjelasan tekstual maka kata *Al-ardi* adalah segala apa yang ada di langit maupun di bumi ini merupakan kepunyaan-Nya, baik makhluk maupun malaikat.

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلٌ

Terkait dengan frasa “*Wa kafā bi allāhi wakīlān,*” kalimat *kafā* adalah *fi’il māḍhi* yang murni fathāh dengan mengira-ngirakan karena ada unsur. Menurut

Al-Ashfahāni (2017) secara bahasa diartikan *al-kifayah* yang artinya adalah mencukupi, dan itu berarti sesuatu yang dapat terpenuhi kekosongannya dan menunjukkan pada tercapainya keinginan sebuah perkara. Adapun kalimat “*wa kafā bi allāhi wakīlān*” di atas dimaknai bahwa cukuplah Allah yang mengatur dan memberi rezeki kepada semua makhluk yang ada di muka bumi yang membutuhkan diri-Nya dan tidak membutuhkan yang lain.

B. Analisis Intratekstualitas

Menurut Syamsuddin (2020) yang dimaksud dengan analisis Intratekstualitas ialah membandingkan serta menganalisa kata yang akan ditafsirkan pada ayat lainnya. Dalam QS. al-Nisā’/4:171 membahas mengenai larangan ekstremisme beragama serta dalam ayat ini juga diterangkan larangan untuk menyekutukan Allah Swt. Kemudian, QS. al-Nisā’/4:171 juga berhubungan dengan QS. *al-Mā’idah*/5:77.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا مِّنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus” (Qur’an kemenag, 2010, h 160).

Al-Ṭabarī (2008) mengutip perkataan Abu Ja’far : Ini merupakan tuturan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw. “Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang berlebihan mengenai Al-Masih di kalangan Nasrani, *wahai Ahli Kitab*, Allah memaksudkan dengan kata *Al Kitab*, Kitab ‘Injil *janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian.*’ Allah berfirman “Janganlah

seborono dalam berkata-kata mengenai urusan Al-Masih yang berhubungan dengan persoalan keagamaan kalian, hingga kalian melampaui kebenaran dan memasuki kebatilan. Juga mengatakan mengenai Al-Masih bahwa dia adalah Allah atau dia adalah putra Allah. Sebaliknya, katakanlah bahwa dia adalah hamba Allah, kalimah-Nya yang diberikan-Nya kepada Maryam, dan *rūḥ* dari-Nya. “Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus” Allah memaksudkan kesesatan mereka itu sebagai kekafiran mereka terhadap Allah, pendustaan mereka terhadap para Rasul-Nya yakni Isa a.s. dan Muhammad Saw., serta keengganan dan kejauhan mereka dari keimanan (Al-Ṭabarī, 2008, hal. 240).

Kemudian dalam tafsir al-Maraghi (1993) menjelaskan bahwa adapun kesesatan Ahli Kitab adalah tindakan mereka yang meninggalkan syari’at dan menuruti hawa nafsu yang rusak. Untuk mencapai kelezatan-kelezatan dengan tidak memperdulikan agama. Sedangkan kesesatan mereka dari agama, yang dimaksud ialah berpaling daripadanya. Padahal Allah Swt., telah melarang Ahli Kitab yang hidup pada saat diturunkannya wahyu al-Qur’an dari berlebih-lebihan yang menjadi kelakuan generasi mereka sebelumnya yang seagama. Juga melarang mereka untuk meneruskan tradisi yang menjadi sebab kesesatan mereka. Sebab pada waktu itu, Ahli Kitab hanya memperturutkan hawa nafsu saja dan meninggalkan sunnah para utusan Tuhan. Selain itu, mereka juga menganggap para Nabi dan orang-orang saleh sebagai manusia-manusia suci yang bisa memberi manfaat dan mudarat bagi mereka. Dengan anggapan seperti itu mereka benar-benar telah sesat dan menyesatkan banyak orang yang mau mengikuti mereka dalam hal itu. Dan yang akan menjadi sebab kesengsaraan dan siksaan

mereka kelak di akhirat apabila mereka tidak mau berhenti dari anggapan itu dan bertaubat kepada Allah Swt.

Dari penjelasan di atas telah ditegaskan bahwa Allah Swt., telah melarang untuk tidak berlebih-lebihan dalam agama sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu di mana mereka telah sesat sehingga menyesatkan pula orang lain dari jalan kebenaran (ajaran Islam), serta meninggalkan hukum syariat dan mengikuti hawa nafsu yang buruk. Karena hal itu akan menjadi sebab kesengsaraan dan siksaan mereka di akhirat kelak jika mereka tidak berhenti bertaubat kepada Allah Swt. Perlu diketahui juga bahwa, walaupun ayat di atas hanya ditujukan kepada *Ahl al-Kitab* akan tetapi konsepnya juga berlaku untuk semua manusia agar bisa dijadikan sebagai peringatan maupun petunjuk untuk menghindari sikap berlebih-lebihan (*guluw*) dalam agama dan hendaklah kita berhati-hati dalam menafsirkan segala persoalan yang ada.

C. Analisa Intertekstualitas

Syamsuddin (2020) menjelaskan bahwa analisa intertekstualitas ialah menganalisa dengan cara menghubungkan serta membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan teks-teks lain seperti hadis Nabi, puisi Arab, atau teks-teks yang berasal dari Yahudi atau Nasrani yang hidup pada masa pewahyuan. (hal.12). Di dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yang menjelaskan mengenai *guluw* berlebih-lebihan dalam hal agama begitupun juga dengan hadis Nabi. Adapun hadis Nabi yang berkaitan dengan *guluw*. Misalnya hadis dalam kitab an-Nasa'i yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ عُلْيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ
قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاةُ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلِيٌّ

رَاحِلَتِهِ هَاتِ الْقُطْ لِي فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ فَلَمَّا وَضَعْتُهُنَّ فِي يَدِهِ

قَالَ بِأَمْثَالِ هَوْلَاءِ وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلوُّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلوُّ فِي

الدِّينِ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami (‘Auf), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Ziyad bin Hushain) dari (Abu Al ‘Aliyah) ia berkata; (Ibnu Abbas) berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadaku pada pagi hari di ‘Aqabah dan beliau berada di atas kendaraannya: “Ambilkan untukku,” lalu aku mengambilkan beberapa kerikil untuk beliau yaitu kerikil untuk melempar. Ketika aku meletakkan di tangan beliau, beliau bersabda sembari memberi permissal dengan kerikil-kerikil tersebut: “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.”

Berdasarkan hadis di atas menjelaskan tentang larangan untuk tidak berlebihan dalam melaksanakan agama sampai melampaui batas sebab kehancuran dan kebinasaan, karena menyelisihi syari’at yang menjadi penyebab kebinasaan umat-umat terdahulu bahkan dapat menyebabkan manusia bisa menjadi kafir dan meninggalkan agama mereka. Di antara bentuk *guluw* yaitu sikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih, mengganggu mereka, membangun kubur-kuburan, dan membuat patung-patung yang menyerupai mereka sampai akhirnya disembah.

Dalam hadis lain juga disebutkan mengenai larangan *guluw* dalam agama, yaitu dalam kitab Shahih Bukhari.

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ

عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ عَلَى الْمَنْبَرِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا

عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Artinya :

Janganlah kalian berlebihan-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebihan-lebihan memuji Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba-hamba-Nya, maka katakanlah, Abdullah wa Rasūluhu (hamba Allah dan Rasul-nya).

Hadis di atas juga menjelaskan tentang larangan berlebihan-lebihan dalam memuji Nabi Muhammad Saw., sehingga mengangkatnya di atas derajatnya sebagai hamba dan Rasul (utusan) Allah Swt., sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap Isa a.s.

Kemudian, dijelaskan juga dalam hadis Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i.

شرح قول المصنف : وعن أنس - رضي الله عنه - (أن أناساً قالوا : يا رسول الله ، يا خيرنا ، وابن خيرنا ، وسيدنا وابن سيدنا . فقال : يا أيها الناس ، قولوا بقولكم ولا يستهوينكم الشيطان ، أنا محمد عبد الله ورسوله ، ما أحب أن ترفعوني فوق منزلتي التي أنزلني الله عز وجل) رواه النسائي بسند جيد .
حفظ

Artinya :

Bahwa beberapa orang berkata, Wahai orang terbaik kami dan anak orang terbaik kami; Sayyid kami dan putra Sayyid kami. Maka beliau menjawab, Wahai manusia, ucapkanlah perkataan kalian, jangan sampai setan menyeret kalian memperturutkan hawa nafsu. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukan yang Allah mendudukkanku padanya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw., melarang mereka berkata, “Wahai Sayyid kami,” karena beliau khawatir jika mereka berlebih-

lebih terhadap beliau menutup pintu secara total, membimbing mereka agar menyifati beliau dengan dua sifat tertinggi dalam penghambaan, yang dengan keduanya Allah menyifati beliau pada beberapa ayat dalam Kitab-Nya, yaitu “Hamba dan Rasul Allah,” Nabi Muhammad Saw., tidak suka umatnya mengangkat beliau melebihi kedudukan yang Allah mendudukan beliau padanya.

Selain dari hadis-hadis di atas larangan mengenai *guluw* seperti melakukan pemujaan selain kepada Tuhan. Juga dijelaskan dalam Alkitab salah satunya adalah yang terdapat dalam Alkitab Matius 23: 9-10 “Dan janganlah kamu menyebut siapapun Bapa di Bumi ini, karena hanya satu Bapakmu, yaitu Dia yang di Sorga. “Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu pimpinanmu yaitu Mesias.”

Jadi, kedua ayat di atas merupakan seruan untuk mengesakan Tuhan, kemudian juga menekankan bahwa posisi Yesus Kristus hanya sebagai pemimpin bukan Tuhan, dan dalam terjemah Inggris disebut sebagai master yang artinya Guru.

D. Analisis Historis (Mikro dan Makro)

Asbāb al-nuzūl memiliki peran penting dalam memahami suatu ayat al-Qur’an. Al-Wāḥidī (dikutip dalam Syukraini Ahmad, 2018) mengemukakan bahwa tidak mungkin seseorang bisa mengetahui penafsiran suatu ayat al-Qur’an tanpa berdasarkan kepada kisah dan penjelasan sebab turunnya. (hal. 100). QS. al-Nisā’/4:171 dikategorikan Madaniyah karena ayat ini di turunkan di kota Madinah. Dalam urutan mushaf al-Qur’an surah ini berada di urutan ke 4 pada urutan pewahyuan ke 96.

Mikro atau sebab khusus yang menjadi latar belakang turunnya QS. *al-Nisā'*4:171 berkenaan dari cerita kaum Bani Israil yang menuhankan Nabi Isa a.s. dan Ibunya sebab mereka berpikir bahwa Nabi Isa a.s. lahir tanpa ayah. Sehingga mereka berlebihan dalam memuliakan Nabi Isa a.s. Yang pada awalnya ungkapan Isa putera Allah tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada Nabi Isa. Namun, seiring berjalannya waktu ungkapan tersebut dimaknai secara hakikat-tekstual dalam artian Isa memang anak Tuhan (Al-Wāhidī, 2014). Karena hal ini Nabi Isa a.s. diminta pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Nabi Isa a.s. pun melakukan pembelaan. Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan Ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?” (Isa) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.” (QS. *al-Mā'idah*: 116). Pada dasarnya ajaran yang di bawah Nabi Isa a.s. adalah untuk mengesakan Allah Swt., dan sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa dirinya adalah sebagai Tuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, di atas maka dapat kita pahami bahwa konteks turunnya ayat ini pada dasarnya dilatari oleh kondisi tertentu yang berawal dari kisah pandangan dari Bani Israil yang menganggap bahwa Isa a.s itu adalah anak Tuhan. Oleh karena itu, QS. *al-Nisā'*4:171 turun sebagai perintah larangan dari Allah Swt., untuk tidak berlebih-lebihan (*guluw*) dalam membenarkan agama. Serta, sebagai bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang

mengatakan bahwa Isa a.s. itu adalah anak Tuhan, maka turunlah ayat ini (Hamzah, 2016, h. 87).

Bila ditinjau dari segi historis secara makro atau biasa disebut dengan keadaan masyarakat pada masa sebuah ayat diturunkan. Terkait dengan turunnya QS. *al-Nisā'*4:171 yang turun di kota Madinah. Madinah sebelum kedatangan Nabi Muhammad, dikenal dengan nama Yatsrib. Penduduk Yatsrib yang terdiri dari dua etnis yaitu etnis Arab dan Yahudi. Agama yang dianut masyarakat Yatsrib sebelum Islam pertama adalah Yahudi yang dianut oleh suku-suku Qainuqa, Bani Quraidha, Bani Nadir, dan Bani Ghathafan. Selain Yahudi penduduk Yatsrib juga sebagian kecil memeluk agama Nasrani yang merupakan kelompok dari Bani Najran mereka memeluk agama Nasrani pada tahun 343 M ketika kaisar Romawi mengirim Misionari ke Yatsrib untuk menyebarkan agama Nasrani. Sebagian lagi beragama Paganisme (penyembah berhala).

Waryono Abdul Ghafur menjelaskan bahwa munculnya kepercayaan Isa a.s adalah anak Tuhan yaitu berasal dari para penyembah berhala yang secara geografis dan sentimen keagamaan, para penyembah berhala tersebut sangat dekat dengan Ahli Kitab yaitu kaum Nasrani dan Yahudi sehingga konversi agama sangatlah mudah terjadi.

Awalnya, di Tanah Arab memang telah ada agama Yahudi dan Nasrani. Sebelah Selatan dan Utara didapati beberapa kediaman orang-orang Yahudi, malah sebagian di Selatan penuh dengan orang-orang Yahudi yang memegang kekuasaan pada waktu itu, orang Nasrani menderita kesusahan dan penganiayaan. Sebelum masuknya Islam di Arabia Selatan, agama Nasrani sudah mempunyai kedudukan yang sangat teguh terutama di bagian Najran sebelah Utara Yaman.

Akan tetapi dengan berkuasanya Persia di Arabia Selatan tidaklah melemahkan kedudukan agama Nasrani yang ada di sana. Justru dengan berkuasanya Habsyi, menambah kokohnya kekuasaan agama Nasrani di Arabia Selatan. Di Arabia Utara ada sebuah kerajaan kecil dengan ibu kotanya Hira. Sebelum Islam lahir, di sana telah ada agama Nasrani. Namun, di Yastrib dengan adanya agama Yahudi cukup menjadi penghalang berkembangnya agama Nasrani.

Berbeda halnya dengan pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Adapun bangsa Arab sebelum Islam telah berhubungan dengan berbagai kepercayaan. Diantaranya yaitu dalam al-Qur'an disebut dengan nama "*as-Sabi'un*", kemudian ada juga golongan yang percaya terhadap adanya Allah. Sebelum Islam datang situasi kota Yastrib sangat tidak menentu karena tidak mempunyai pemimpin yang berdaulat secara penuh. Hukum dan pemerintahan di kota Yastrib tidak pernah berdiri dengan tegak dan masyarakatnya senantiasa hidup dalam ketidakpastian. Ada dua kabilah Aus dan Khazraj penyembah berhala. Mereka saling bermusuhan dengan orang-orang Yahudi. Bahkan, timbul kebencian di antara mereka dan kebencian itulah penyebab timbul sebuah peperangan yang berkepanjangan.

Sejarah memperlihatkan bahwa orang-orang Nasrani atau orang-orang Kristen di Syam yang berada dipengaruh Romawi Timur (Bizantium) sangat membenci orang-orang Yahudi karena mereka percaya bahwa bangsa Yahudi yang telah menyiksa dan menyalib Isa Al-Masih. Mereka juga menyerbu Yastrib untuk memerangi Yahudi, perang antara Yahudi dan Nasrani juga melibatkan kabilah Aus dan Khazraj perang berkepanjangan ini berakhir setelah Nabi Muhammad Saw., hijrah di Madinah serta mengislamkan kedua kabilah ini.

Setelah Rasulullah Saw., hijrah ke Madinah, Islam berkembang begitu pesat. Nabi banyak melakukan perjanjian dengan golongan nonmuslim seperti perjanjian Nabi dengan kaum Yahudi Madinah dan perjanjian dengan kafir Quraisy yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah (Sri Widyasari, 2019).

E. Signifikansi QS. *al-Nisā'*4:171

Berdasarkan tinjauan analisa tekstual pada QS. *al-Nisā'*4:171 mengungkap bahwa ayat ini turun sebagai bentuk perintah larangan dari Allah Swt., terhadap seluruh umat manusia untuk tidak bersikap berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam hal beragama baik itu dalam kepercayaan, ucapan, maupun perbuatan yang ia lakukan.

Hubungan antara makna teks dan konteks historis pada QS. *al-Nisā'*4:171, mengungkap bahwa sikap berlebih-lebihan baik itu dalam kepercayaan, ucapan, maupun perbuatan adalah pemicu timbulnya sikap *guluw*. Melalui pembacaan analisis kontekstual historis (mikro dan makro) dari kajian QS. *al-Nisā'*4:171 turun di kota Madinah yang saat itu masyarakat Madinah terdiri dari beberapa ragam suku, etnis, agama, asal daerah, ekonomi, politik, dan keyakinan memicu adanya keinginan untuk mewujudkan kepentingan antar kelompok. Dari sinilah motif munculnya perilaku tersebut karena adanya rasa kesombongan di hati para pemuka agama, sehingga menyembunyikan kebenaran yang sebenarnya dari kaumnya para *Ahl al-Kitab* karena merasa, agama mereka yang paling sempurna yang tujuannya adalah agar bisa diakui oleh bangsa dan agama lain sebagai kaum yang memiliki agama yang unik sendiri, bagus, dan kuat dibandingkan dengan yang agama lain.

Hal ini serupa juga dipaparkan oleh Ziana Maulida Husnia (2018) bahwa sikap *guluw* (berlebihan-lebihan) dalam agama paling tidak karena dua faktor. Yang pertama, terlalu semangat atau tamak beragama namun kurang ilmu. Semangat dalam beragama sangat bagus karena bisa menjadi penggerak dalam menjalankan tuntunan agama dengan baik, akan tetapi harus diimbangi dengan ilmu agama yang luas dan mapan. Apabila tidak. Maka, orang yang semangat tadi akan beranggapan bahwa jalan yang ia tempuh adalah jalan yang benar dan sarana kokoh untuk meraih apa yang ada di sisi Allah Swt. Dia beranggapan bahwa orang di luar diri dan golongannya kurang atau berada di bawahnya dalam hal beramal. Kedua, dosa dan kesalahan. Dosa dan kesalahan di masa lalu akan menjadi pendorong untuk bersikap berlebih-lebihan dalam beragama karena perasaan khawatir terhadap masa lalu yang kelam. Juga khawatir terhadap akibat-akibat dari dosa dan amalan-amalan buruk yang telah dilakukannya. Kekhawatiran dan penyesalan akan dosa-dosa itu kemudian diikuti dengan usaha menghapus dosa dalam waktu cepat. Karena terlalu tergesa-gesa dengan harapan dosa agar cepat terhapus, mereka keliru menemukan jalan yang normal. Mereka berusaha membuat tambahan dalam agama, sehingga bersikap kaku dalam menjalankan hukum-hukum, keras dalam beribadah, dan melewati batasan yang telah digariskan dalam menjalankan hukum dan ajaran agama.

4. 3. Relevansi *Guluw* Dalam QS. *Al-Nisā'* 4:171 Di Era Kekinian

Sifat *guluw* pada kaum muslim memang tidak lahir secara tiba-tiba dan serta merta, akan tetapi penyebab kemunculannya dibantu oleh beberapa faktor yang saling kait-mengkait di antara satu sama lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, kebodohan atau ketidaktahuan. Ketidaktahuan di sini bisa terjadi karena ketidaksengajaan atau ketidaksadaran maupun karena sebaliknya. Adapun kebodohan yang dimaksud Al-Ashfahāni menyatakan ada tiga bentuk kebodohan pertama, tidak punya pengetahuan. Kedua, meyakini sesuatu tetapi keyakinannya berbeda dari yang seharusnya. Ketiga, melakukan sesuatu yang berbeda dengan yang seharusnya dilakukan, baik ia meyakini sesuatu keyakinan yang benar ataupun yang salah.

Kedua, mengikuti hawa nafsu. Sikap buruk manusia lebih dikenal dengan istilah hawa nafsu. Hawa nafsu yang dimaksud di sini artinya tergesa-gesa menjatuhkan sebuah keputusan. Karena jika seseorang mengikuti hawa nafsu, apapun dan yang bersumber dari siapapun, baik dari dirinya sendiri maupun mengikuti hawa nafsu orang lain. Maka nafsu itu yang akan menyesatkannya dari jalan Allah Swt. Qutaibi mengatakan bahwa siapa yang menuruti hawa nafsunya dan menjadikannya sebagai Tuhan. Dengan demikian ia menghindari dari jalan kebenaran yaitu jalan Allah Swt (Ahsin Sakho, 2005).

Ketiga, godaan setan. Setan tidak sanggup menyingkirkan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain. Ia hanya dapat membuat seseorang tergelincir yang menjadi sebab berpindahannya seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain karena berbuat dosa.

Keempat, kesombongan. Al-Qur'an dalam surah *al-Baqarah* ayat 34 yang artinya: *“Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat: sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir.”* Ayat ini menegaskan bahwa Iblis enggan sujud kepada Adam karena sombong. Ayat ini juga

merupakan teguran terhadap makhluk Allah yang sombong, enggan tunduk pada perintah Allah.

Jika, berbicara mengenai *guluw* atau sikap berlebih-lebihan dalam beragama, yang memang pada dasarnya sudah terjadi pada zaman dahulu, yaitu sejak Allah mengutus para Rasul-Nya tepatnya setelah zaman Nabi Adam dan Nabi Nuh. Mereka telah melakukan *guluw* sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw., dengan jalan mengangungkan orang-orang shalih yang telah mati di kalangan mereka sebagai sesembahan selain Allah Swt., selain itu patung-patung juga dijadikan sesembahan. Kemudian yang terjadi dikalangan Bani Israil yaitu kaum Yahudi dan Nasrani sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penafsiran

QS. *al-Nisā'*4:171 telah terjadi *guluw* dalam hal saling mengkafirkan dikalangan Yahudi dan Nasrani, sampai mereka menghalalkan darah masing-masing. Sedangkan kaum Nasrani telah bersikap melampaui batas dan berlebih-lebihan menyangkut diri Isa a.s. dari status kenabian menjadikannya sebagai Tuhan mereka dan kaum Yahudi yang meremehkan, menyiksa serta menyalib Isa a.s.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun fenomena *guluw* jika ditarik pada masa kini maka sudah terjadi perubahan siklus fenomena. Jika ditinjau secara tekstual dan historis, *guluw* dalam QS. *al-Nisā'*4:171 pada masa klasik menjelaskan sikap berlebih-lebihan, melampaui batas, keterlaluhan, pemujaan, dan pengkultusan yang melampaui batas sehingga menjadikan seorang Nabi menjadi Tuhan yang mereka sembah. Akan tetapi pada era masa kini perilaku tersebut mulai dilakukan dengan cara berlebih-lebihan atau *guluw* dalam hal

memberikan penghormatan terhadap seorang Habib, Kyai, dan Ustadz. Bahkan tidak jarang ditemui sampai banyak yang mengkultuskan mereka.

Selain itu, al-Qur'an juga telah mengingatkan dua hal yang paling berbahaya pada manusia, karena hukumnya buruk dan akan berakibat fatal. Kedua hal tersebut adalah syirik dan setan. Kemudian, syahwat juga dapat menyebabkan terjadinya sifat *guluw* bagi kaum muslim. Untuk menghindari terjadinya sifat *guluw* (berlebihan-lebihan) pada kaum muslim maka hal yang dapat dilakukan yakni dengan cara menjadi khairul ummah dan mencegah terjadinya kerusakan. Syirik merupakan puncak rusaknya rohani, kesesatan akal dan menyimpang dari masalah paling penting di dunia ini yaitu beriman kepada Allah Swt. Selain syirik, hal yang dapat merusak kerusakan adalah setan, setan adalah penyeru keburukan dan dan kerusakan, puncak kekufuran dan kesesatan (Husnia, 2018).

Ajaran Islam menekankan empat prinsip keagamaan agar umatnya tidak melampaui batas kewajaran dalam agamanya. Yakni, *tawassuṭ* atau sikap tengah. Tidak ekstrem kiri atau kanan, selanjutnya *tawāzūn* merupakan sikap menjaga keseimbangan dalam hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli maupun naqli. Kemudian i'tidal atau berkeadilan, berbuat adillah karena itu lebih mendekati pada ketakwaan. Dan yang terakhir adalah *tasamuh* atau sikap toleransi saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Pada zaman sekarang ini, untuk memahami tabiat *guluw* termasuk sisi terpenting juga untuk mencairkan solusi dalam masalah *guluw*. Adapun poin terpenting yang dapat menjelaskan tabiat *guluw* dalam agama di tengah kehidupan orang-orang muslim antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, permasalahan ini merupakan reaksi dari perbuatan yang salah, baik menurut hakikat permasalahannya maupun anggapan orang yang *guluw*. Sehingga menunjang tumbuhnya *guluw*. Kedua, permasalahan ini mempunyai cakupan yang luas, Islam merupakan agama yang universal jika memahami masalah ini dari sisi keamanan saja maka akan menimbulkan celah yang berbahaya. Ketiga, ini merupakan problem internal di setiap negara dan bukan merupakan problem yang menyusup. Ia akan muncul dari dalam masyarakat Islam itu sendiri. Dan yang keempat jika dilihat dari sisi waktu maka ada dua sisi *guluw* yaitu sisi individual yang biasa merupakan *guluw* temporal yang mudah berakhir karena kembali kepada As Sunnah atau justru kepada bid'ah dan pengabaian, kemudian sisi komunal atau keberadaan *guluw* di tengah umat. Ini merupakan permasalahan yang senantiasa ada dan hampir mewarnai setiap zaman tapi ia dapat menyempit dan meluas tergantung faktor dan sebabnya (Abdurrahman, 2003).

